

**AKHLAK ANAK DALAM KITAB TARBIYAH WAL AKHLAK  
KARYA YAK' UB FAAM**<sup>1</sup>Choirun Nisa<sup>1</sup>, <sup>2</sup>Kinanthi Nur Fikriya, <sup>3</sup>Amin Subakti<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia<sup>1</sup>[nisachoirun889@gmail.com](mailto:nisachoirun889@gmail.com), <sup>2</sup>[kinanthifikriya12@gmail.com](mailto:kinanthifikriya12@gmail.com),<sup>3</sup>[aminsubakti28@gmail.com](mailto:aminsubakti28@gmail.com)**Abstrak**

Pendidikan dan akhlak adalah dua komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dan saling terikat, karena keduanya mempunyai peranan yang utama dalam membentuk karakter manusia kedepannya. Jika pendidikan akhlak dapat terlaksana dengan baik maka seluruh aktivitas manusia tidak akan sia-sia serta tujuan pendidikan akhlak, mengubah sikap dari buruk menjadi baik dapat optimal. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui cara untuk membangun akhlak yang baik melalui pendidikan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan beberapa buku, jurnal, artikel dan beberapa yang berkaitan untuk dijadikan bahan rujukan. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis konten. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) lingkungan rumah dan sekolah harus diperbaiki agar anak dapat fokus serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan, 2) pendidikan akhlak yang utama dan pertama dapat dimulai dari kehidupan rumah atau keluarga terhadap pembentukan individu, 3) Cara peningkatan kesehatan mental anak dan menghindari akhlak negative dapat melalui pembelajaran ibadah keislaman, 4) Mempersiapkan anak bertanggungjawab terhadap hak dan kewajiban di lingkungan rumah, 5) Orang tua dapat memberikan kebebasan untuk anak mengembangkan kemampuan dan keinginannya tanpa batasan atau paksaan. Sehingga akan tercipta karakter atau akhlak yang terbaik. Penelitian tentang telaah akhlak anak dalam kitab Tarbiyah wal Akhlak karya Yak'ub Faam memiliki implikasi yang sangat luas, baik dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter anak, maupun pemahaman terhadap pemikiran para ulama klasik. implikasi dari penelitian ini adalah teoritis, praktis dan implikasi kebijakan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Akhlak, Sekolah, Keluarga**Abstract**

Education and morals are two main components that cannot be separated and are interrelated, because they both have a major role in shaping human character in the future. If moral education can be implemented well, all human activities will not be in vain and the goal of moral education, changing attitudes from bad to good, can be optimal. The aim of writing this scientific work is to find out how to build good morals through moral education. This research uses a library method by collecting several books, journals, articles and other related matters to be used as reference material. Meanwhile, for data analysis, content analysis is used. This research produced the following findings: 1) the home and school environment must be improved so that children can focus and participate actively in life, 2) the main and first moral education can start from home or family life towards individual formation, 3) How to improve mental health children and avoiding negative morals can be through learning Islamic worship, 4) Preparing children to consider their rights and obligations in the home environment, 5) Parents can give children the freedom to develop their abilities and desires without restrictions or coercion. So that the best character or morals will be created. Research on the study of children's morals in the book Tarbiyah wal Akhlak by Yak'ub Faam has very broad implications, both in the context of Islamic education, developing children's character, and understanding the thinking of classical scholars. The implications of this research are theoretical, practical and policy implications.

**Keywords:** Education, Morals, School, Family.

## Pendahuluan

Bericara mengenai akhlak dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku seseorang yang mencakup tingkah laku moral etika budi pekerti ataupun kebiasaan yang dilakukan setiap harinya. Begitu pentingnya akhlak, hingga dikatakan bahwa seluruh aktivitas ibadah manusia akan sia-sia jika tidak diimbangi dengan akhlak yang benar. bahkan Abu Zakaria Al anbari pernah berkata bahwasanya "ilmsu tanpa akhlak ibarat api tanpa kayu bakar" dan "akhlak tanpa ilmu ibarat jiwa tanpa jasad". Hal ini dengan jelas menunjukkan bagaimana pentingnya Pembelajaran akhlak sebelum ilmu karena dengan adablah penuntut ilmu menjadi lebih terkendali [1]. Model pendidikan akhlak sebenarnya sangat sederhana, tidak bergantung pada kecerdasan seseorang dalam segala aspeknya tetapi menitik beratkan pada kepribadian manusia dalam pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak adalah mengubah sikap dari buruk menjadi baik, baik individu ataupun kelompok untuk merubah menjadi lebih baik melalui proses pelatihan dan pengajaran [2]. Namun sejatinya akhlak tidak hanya aturan tentang bagaimana kita harus bertindak, bersikap, dan menentukan tindakan baik atau buruk. [3]. Melainkan dengan adanya pendidikan akhlak atau karakter diharapkan anak terbiasa melakukan sesuatu hal positif dalam hidup.

Akhir-akhir ini kerap terjadi kasus perundungan atau bullying yang merupakan cerminan dari merosotnya akhlak generasi muda. Salah satunya dikutip dari Kompas TV tentang “Perundungan Guru di Kendal, PP Muhammadiyah Tekankan Pendidikan Karakter”. Terlepas dari kasus tersebut sesuai dengan undang-undang nasional diharapkan sekolah mampu memberikan pendidikan karakter atau akhlak yang baik kepada siswanya untuk menghormati guru dan lingkungan sekitarnya. Selain itu dikutip dari koran Jawa pos.com tentang “Pendidikan Alami Kemunduran, PGRI: Terlalu Sibuk Urusi Administrasi” menegaskan bahwasannya pendidikan saat ini semata dikerdilkan menjadi sekedar akademis atau intelektualitas saja. Sehingga nyawa pendidikan sebagai pembentukan karakter manusia sudah mulai terlupakan. Alhasil karakter generasi mudanya mulai terkikis, seperti halnya tawuran antar pelajar dan pelanggaran lalu lintas yang mencerminkan minimnya pendidikan akhlak di Indonesia.

Fenomena diatas merupakan sebuah masalah yang harus dicarikan solusinya. Jika tidak, maka akan berdampak pada melemahnya karakter generasi muda. Selain itu, ditakutkan akan muncul berbagai permasalahan yang ditandai dengan menurunnya akhlak peserta didik seperti, tindak kekerasan dikalangan pelajar, tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan perilaku menyimpang lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan ini bermacam-macam, misalnya ancaman disintegrasi, lemahnya daya saing Indonesia di tingkat internasional, terpuruknya image Indonesia di mata dunia[4]. Oleh karena itu, Penanaman pendidikan akhlak atau karakter

harus dimasukkan sejak dini baik di lingkungan rumah dan Pendidikan akhlak terhadap siswa di sekolah harus kembali dioptimalkan agar tidak berdampak negatif pada kepribadian anak. Selain itu sistem regulasi pendidikan di sekolah harus lebih diperketat sehingga tidak ada celah bagi siswa untuk tidak mematuhi peraturan yang ada.

Berdasarkan hasil review literatur yang ditemukan dalam Kitab Tarbiyah wal Akhlak karya Ya'kub Faam bab lingkungan dan akhlak. Solusi atas kejadian tersebut adalah penanaman pendidikan akhlak di lingkungan rumah secara mendalam. Seperti halnya dalam kasus yang sering terjadi di mesir dan luar mesir seperti Armenia, mereka menegaskan, yang dibutuhkan tidak lagi semata kebutuhan global melainkan moral atau akhlak yang kuat dan sikap yang praktis. Dengan akhlak yang baik tidak lagi ada kesewenang-wenangan sendiri. Karena menurut Prof. Schanaman dan Counts, kesewenang-wenangan adalah harga yang harus dibayar demi kejujuran.[5] Untuk menuju akhlak yang baik , dapat dimulai dari Pendidikan karakter sejak dini. Hal ini sangatlah penting, seperti di sekolah memilih metode yang tepat sesuai ajaran Islam agar anak mampu tumbuh menjadi manusia yang berahlak[6]. Selain itu bahwa evolusi keluarga, teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial dari waktu ke waktu mempunyai dampak yang signifikan terhadap terhadap moral siswa. Dan pendidikan karakter dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut[7]. Salah satu upaya Pemerintah dalam pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diintegrasikan ke dalam Gerakan Revolusi Kerohanian Nasional, khususnya mengubah cara berpikir, bertindak dan berperilaku terbaik[8]. Apabila ketiga hal tersebut dapat diintegrasikan dengan optimal maka pendidikan karakter akan tercapai dengan baik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian literature dengan menggunakan metode penelitian library, atau biasa disebut juga dengan penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai kajian literatur[9]. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun pendekatan penelitiannya,yaitu kualitatif, dengan menyelidiki fenomena yang telah diteliti dengan mendalamnya secara lebih rinci pada setiap kasus untuk mengungkap dibalik fenomena yang terjadi[10].

Penelitian Kualitatif adalah pendekatan yang dapat menghasilkan data bersifat deskriptif dan menggambarkannya secara naratif kegiatan yang dilakukan [11].Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari Kitab "Tarbiyah wal Akhlak karya Ya'kub Faam", sedangkan sumber data primer didapatkan dari artikel, berita, buku, dan jurnal, yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis konten dengan menggunakan serangkaian prosedur guna menyusun kesimpulan yang valid. Analisis konten ini biasanya menggunakan kegiatan yang tidak mencolok, peneliti dan responden tidak menyadari secara langsung bahwa pesan sedang dianalisis [12]

## Pembahasan

### Lingkungan dan akhlak

Menurut kitab “Al-tarbiyah wal akhlak” karya Ya’kub Faam bahwa lingkungan rumah dan sekolah harus diperbaiki agar anak dapat fokus atau serius serta berpasrtisipasi aktif dalam kehidupan[5]. Penanaman akhlak atau karakter yang baik, juga harus ditekankan sejak dini, khususnya dalam lingkungan keluarga atau rumah. Karena akhir-akhir ini, terjadi banyak kerusakan akhlak pada generasi muda, sehingga hal tersebut berdampak pada kehidupan sehari-harinya bahkan masa depannya.

Dalam lingkungan sekolah, siswa akan berperan sebagai subjek dan objek yang membutuhkan bimbingan agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.[13] Berikut juga dengan lingkungan pesantren, yang lebih menekankan kepada nilai kesantunan dan pendidikan akhlak yang menjadi visi utamanya.[14]. Selain lingkungan akan mempengaruhi akhlak kita, sebagai khalifah di bumi manusia bukan hanya harus berakhlak baik kepada sesama manusia melainkan juga harus menunjukkan akhlaknya kepada lingkungan sekitarnya. Salah satunya dengan cara memperhatikan dan menjaga penciptaan alam kemudian memanfaatkan lingkungan sekitar beserta isinya sebaik mungkin.[15]. Hal tersebut juga kerap disebut sebagai literasi lingkungan. Dimana akhlak sangat berperan sebagai komponen utamanya dalam rangka menjaga lingkungan dengan baik[16]. Literasi lingkungan ini diharapkan membawa pribadi seseorang untuk melek lingkungan agar dapat bersikap, betanggungjawab dan peduli aan keberadaan lingkungan.

Menurut Al Ghazali baik-buruknya akhlak seseorang tergantung kepada lingkungan sekitarnya. Hendaknya penanaman akhlak digalakkan sejak kecil yang bisa dimulai dari lingkungan keluarganya.[17]. Mengingat bahwasannya lingkungan keluarga berdampak terhadap perkembangan akhlak atau karakter anak Hal ini karena keluarga menjadi panutan atau contoh yang nantinya dapat mempengaruhi pola pikir tingkah laku bahkan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter atau akhlak dari setiap individu hakikatnya dapat dibentuk melalui lingkungannya seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan tetangga.

## Keluarga Sebagai Tempat Pendidikan Akhlak

Menurut kitab “Al-tarbiyah wal akhlak” karya Ya’kub Faam menyatakan para ilmuwan sepakat bahwa tidak terdapat fenomena social lainnya yang memiliki dampak seperti kehidupan rumah atau keluarga terhadap pembentukan individu.[5] Hal tersebut disebabkan karena lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama dalam perkembangan anak, khususnya dalam lingkup penanaman karakter atau akhlak yang baik[18] Mengingat bahwa anak merupakan aset yang terpenting dalam lingkungan keluarga, maka orang tua selayaknya menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama demi mewujudkan cita-cita kedepannya.

Pendidikan akhlak dalam lingkup keluarga merupakan hal yang paling utama. Dimana orang tua sebagai pemeran utama yang mengajarkan anak tentang adab bergaul kepada sesama dan nilai moral bermasyarakat maupun bertetangga.[19]. Dalam keluarga seorang anak akan cenderung menirukan setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya, tentu hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan akhlaknya.[20]. Orang tua diharapkan mampu menanamkan pendidikan yang terbaik untuk anaknya sehingga membentuk kepribadian yang luhur.[21]. Internalisasi akhlak atau pendidikan karakter yang ditanamkan di lingkungan keluarga meliputi pembiasaan, pengajaran, dan peneladanan sikap dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ajaran agama Islam[22]. Semakin baik pendidikan agama islam dilingkungan keluarga maka akan berpenagru terhadap akhlak anak.

Jadi, dengan adanya pendidikan keluarga yang maksimal diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan akhlak serta karakter yang terbaik untuk anaknya. begitupun sebaliknya lemahnya pendidikan akhlak di lingkungan keluarga justru akan berdampak pada lemahnya akhlak. Serta gaya mendidik atau pola asuh orang tua terhadap anak tentu juga akan mempengaruhi perkembangan psikologi dan akhlak dari anak tersebut.

## Perkembangan Mental Anak

Menurut kitab “Al-tarbiyah wal akhlak” karya Ya’kub Faam bahwa anak-anak membutuhkan mental, kecerdasan, serta pikiran yang sehat, agar terhindar dari akhlak negative. Salah satu cara peningkatan kesehatan mental anak melalui pembelajaran ibadah keislaman [5]. Selain itu, mental anak akan terbentuk sesuai dengan karakteristik lingkungannya masing-masing. Serta penggunaan media social yang berlebihan bagi anak, juga akan mempengaruhi mental yang berujung pada akhlak negative.

Mengingat era sekarang ini, teknologi tidak dapat dijauhkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga akan berpengaruh baik atau buruk bagi penggunanya. Salah satu dampak negatifnya adalah kesehatan mental pada anak.[23]. Lingkungan juga merupakan suatu tempat yang dapat

mempengaruhi serta membentuk karakter dan kepribadian anak khususnya akhlak. Sehingga diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebaik mungkin.[24]. Begitu pula dengan lingkungan sekolah, dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta penyediaan informasi bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menjalani hidup dan problematikanya melalui pendidikan akhlak dan konseling.[25]. Di lingkungan sekolah anak akan diajarkan perihal kehidupan mendatang melalui akhlak terpuji yang terapkan di sekolah.

Namun menurut Jean piaget, anak tidak hanya belajar dari lingkungannya saja, melainkan jika anak mampu melakukan perannya dengan baik, dari pengalaman dan informasi yang diperoleh, secara personal dapat membentuk mental dan akhlak dari dirinya sendiri.[26]. Berdasarkan hal tersebut selain melalui lingkungan sekitar yang dapat membentuk karakter atau akhlak sang anak, secara hakikat anak dapat membentuk karakteernya sendiri dari pembelajaran kehidupan sehari-hari. Dan ketika anak sudah mampu menghayati arti dari ibadah, mampu mengatasi masalah dalam hidupnya, serta bersyukur, utamanya menjaga hubungan dengan Allah dan lingkungannya, anak tersebut cenderung memiliki mental yang sehat yang berbanding lurus terhadap akhlak yang baik.[27]. Contoh utamanya adalah dalam penerapan beribadah. Di mana secara sadar diri anak dapat melakukan ibadah tersebut karena merupakan bentuk kewajiban yang harus ia lakukan bukan merupakan paksaan dari pihak luar.

### **Hak dan Kewajiban**

Menurut kitab “Al-tarbiyah wal akhlak” karya Ya’kub Faam yakni George Walter Fack, Mengatakan hak dan kewajiban seperti kerjasama dalam melakukan pekerjaan rumah sebenarnya adalah contoh kecil untuk mempersiapkan anak bertanggungjawab dalam kelompok besar.[5]. Anak perlu diajarkan sejak dini tentang hak dan kewajibannya melalui lingkungan keluarga, sekolah dan sekitarnya.

Hubungan anak dan orang tua dapat diinterpretasikan melalui hubungan siswa dan gurunya perihal hak dan kewajiban. Bahwasannya hak siswa merupakan kewajiban dari seorang guru sebaliknya kewajiban siswa merupakan hak seorang guru. Sehingga keduanya akan berhubungan erat.[28]. Selain itu, kewajiban orang tua terhadap anak adalah memberikan kasih saying, mendoakan, memberikan nama yang baik, serta memenuhi kebutuhan hidupnya[29]. Jangan sampai hak seorang anak tidak dapat terpenuhi karena ayah dan ibu atau suami dan istri, keduanya lalai atas tanggungjawabnya, tentu berdampak pada kerenggangan dan keretakan anak.[30]. Seorang anak juga akan tetap mendapatkan hak dari orang tuanya begitupun ketika terdapat masalah perceraian dalam keluarganya, maka tidak menggugurkan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan

dan kehidupan yang layak[31]. Berdasarkan perihal tersebut pemenuhan atau pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting untuk ditanamkan oleh orang tua dalam edaan dan situasi apapun.

Selain itu, setiap anak memiliki hak dan juga perlindungan yang diatur dalam konvensi hak anak dan undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Bahwasannya keluarga atau orang tua, negara atau pemerintah bertanggung jawab terhadap hak kehidupan agama, pendidikan, dan kesehatan anak.[32]. Jadi, hak dan kewajiban utamanya orang tua terhadap anak bersifat berkesinambungan. Orang tua berkewajiban untuk menentukan arah keluarga dan keharmonisan serta mendidik anaknya dengan baik. Sementara anak berhak mendapatkan perawatan serta pendidikan. Sedangkan kewajiban seorang anak adalah mendoakan serta menaati orang tua dan menjaga nama baik keluarga dengan cara berpendidikan.

### **Hukuman, Tekanan dan Keinginan**

Menurut kitab “Al-tarbiyah wal akhlak” karya Ya’kub Faam bahwa ketika suatu kelompok terbentuk dan para anggotanya hidup bersama, hal ini berakibat pada terbatasnya kebebasan individu , sehingga mereka tidak dapat lagi bertindak dalam hal-hal yang mereka inginkan dan atas kehendak bebas mereka sendiri.[5]. Hal tersebut merupakan salah satu dampak negative dari kelompok yang terlalu mengikat kebebasan mandiri.

Apabila seorang anak melakukan tindakan kenakalan maka penanganan dan penyelesaian yang dilakukan harus secermat mungkin tanpa campur tangan sistem peradilan yang mengabaikan penegakan hukum dan keadilan. Hal tersebut dilaksanakan guna menjamin terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien kepada anak[33]. Selain itu tindak kekerasan berupa hukuman fisik yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, ketika anak melakukan kesalahan merupakan bagian dari kepentingan hak asasi manusia sebagai siswa. Hukuman fisik yang merupakan bagian dari suatu metode guru dapat diganti dengan metode lainnya yang mengajarkan budaya pendidikan yang baik[34]. Selain lingkungan sekolah, Pola asuh orang tua diharapkan dapat demokratis. Dimana orang tua tidak membatasi keinginan anak, sehingga anak tetap memiliki kelonggaran atas kebebasannya sendiri. Hal tersebut merupakan bagian dari kontrol terbaik yang dapat dilakukan orang tua demi pendidikan yang terbaik[35]. Orang tua atau guru juga berperan dalam membiasakan anak untuk menerima keberagaman di lingkungan sekitar dengan cara tidak menekan anak tersebut, tetapi melalui sistem atau metode pendidikan yang mudah diterima oleh anak[32]. Mengingat saat ini banyak sekali kasus kekerasan orang tua atau guru terhadap anak dengan dalih pemenuhan karakter atau akhlak anak agar menjadi lebih baik, hal tersebut perlu dikaji secara mendalam.

Dalam lingungan keluarga, orang tua diharapkan mampu mendampingi anak belajar di rumah seperti halnya ketika pandemi covid-19, sehingga peran orang tua tersebut menjadikan anak merasa tidak sendiri, anak tidak tertekan dan keinginannya untuk belajar lebih semangat lagi[36]. Namun kerap sekali kita menjumpai orang tua yang tidak melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin. Seperti halnya dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik untuk anaknya. Penggunaan metode atau cara pembelajaran yang selama ini diterapkan orang tua kepada anak terlanjur memberikan penekanan atau memaksakan kehendak anak tersebut. Tak jarang akan timbul dampak negatif seperti anak yang membangkang dan tidak mau mengembangkan keterampilan dirinya masing-masing. Dalam hal ini seharusnya orang tua sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, mampu mendukung dan menjadi tempat ternyaman untuk seorang anak mengembangkan kemampuan dalam dirinya sesuai dengan keinginannya tanpa memberikan batasan dan paksaan. Sehingga akan tercipta karakter, kepribadian atau akhlak yang terbaik.

## Kesimpulan

Pendidikan dan akhlak adalah dua komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dan saling terikat agar tidak berdampak negatif pada melemahnya karakter anak. Oleh karena itu penanaman pendidikan akhlak harus ditekankan sejak dini baik di lingkungan sekolah maupun rumah, sehingga tujuan pendidikan akhlak, mengubah sikap dari buruk menjadi baik dapat optimal. Dalam Kitab Tarbiyah wal Akhlak karya Ya'kub Faam menjelaskan bahwa harus ada upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan akhlak yang baik, diantaranya : 1) lingkungan rumah dan sekolah harus diperbaiki agar anak dapat fokus serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan, 2) pendidikan akhlak yang utama dan pertama dapat dimulai dari kehidupan rumah atau keluarga terhadap pembentukan individu, 3) Cara peningkatan kesehatan mental anak dan menghindari akhlak negative dapat melalui pembelajaran ibadah keislaman, 4) Mempersiapkan anak bertanggungjawab terhadap hak dan kewajiban di lingkungan rumah, 5) Orang tua dapat memberikan kebebasan untuk anak mengembangkan kemampuan dan keinginannya tanpa batasan atau paksaan. Sehingga akan tercipta karakter atau akhlak yang terbaik.

## Daftar Pustaka

- [1] I. Musthafa and F. Meliani, "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 7, pp. 664–667, 2021, doi: 10.54371/jiip.v4i7.329.
- [2] Z. Satiawan and M. Sidik, "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa," *J. Mumtaz Karimun*, vol. 1, no. 1, pp. 53–64, 2021.

- [3] S. Andrean and M. Muqowim, "Upaya Guru dalam Membiasakan Karakter melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif," *Al-Adzka J. Ilm. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 10, no. 1, p. 43, 2020, doi: 10.18592/aladzkapgmi.v10i1.3634.
- [4] S. Anwar and A. Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, p. 233, 2019, doi: 10.24042/atjpi.v9i2.3628.
- [5] Y. Faam, *Al-tarbiyah Wal-ahlak*. makkah: jami;ah ummul Qura, 1930.
- [6] M. A. Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 13, no. 2, pp. 171–186, 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.882.
- [7] A. S. Maharani, U. N. Malang, J. Timur, and C. Education, "Pentingnya Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Krisis Moral," pp. 173–177.
- [8] S. E. Andiarini, I. Arifin, and A. Nurabadi, "Implementasi Program Penguanan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah," *J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 238–244, 2018, doi: 10.17977/um027v1i22018p238.
- [9] M. Sari and A. Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Nat. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 41–53, 2020, doi: 10.15548/nsc.v6i1.1555.
- [10] S. H. Sahir, *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.* 2022.
- [11] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [12] robert philip Weber, *Basic Content Guide*..
- [13] N. S. Lubis, "Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 7, no. 1, pp. 137–156, 2022, doi: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847.
- [14] M. S. A. Thalabi, A. Mulyadi, and S. Arif, "Analisis Lingkungan Belajar Santri Dalam Menumbuhkan Akhlak di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor," *Mimb. Kampus J. Pendidik. dan Agama Islam*, vol. 22, no. 1, pp. 199–207, 2023, doi: 10.47467/mk.v22i2.2454.
- [15] I. Suryani, H. Ma'tsum, G. Wibowo, A. Sabri, and R. Mahrisa, "Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan," *Islam Contemp. Issues*, vol. 1, no. 1, pp. 23–30, 2021, doi: 10.57251/ici.v1i1.1.
- [16] Wiwi Dwi Daniyarti, "Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan," *Tamaddun J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 89–101, 2022, doi: 10.55657/tajis.v1i2.43.
- [17] S. Sholeh, "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 1, no. 1, pp. 55–70, 2017, doi: 10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618.
- [18] W. Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 1–6, 2021, doi: 10.32923/tarbawy.v8i1.1609.
- [19] A. Rifa'i, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Tinjauan Normatif dalam Islam)," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 2, p. 235, 2019, doi: 10.35931/am.v0i0.138.
- [20] S. Nasution, "Pendidikan lingkungan keluarga," *Tazkiya*, vol. 8, no. 1, pp. 115–124, 2019.
- [21] Z. Lubis, E. Ariani, S. M. Segala, and Wulan, "Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak," *Pema (Jurnal Pendidik. Dan Pengabdi. Kpd. Masyarakat)*, vol. 1, no. 2, pp. 92–106, 2021.
- [22] I. Asikin, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga," *Ta'dib J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 75–84, 2018, doi: 10.29313/tjpi.v7i1.3533.

- [23] V. F. L. S. Ira Andriyani, Rany Muliany Sudirman, “National Nursing Conference: The Sustainable Innovation In Nursing Education And Practice (1,” *Sekol. Tinggi Ilmu Kesehat. Kuningan Garawang*, p. 34305, 2020.
- [24] Ihyauddin Jazimi and Munirah, “Perkembangan Mental Anak dan Lingkungannya,” *Early Child. Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 44–55, 2020, doi: 10.58176/eciejournal.v1i1.22.
- [25] E. Kuswadi, “Peran Lingkungan Sekolah dalam Pengembangan Mental Siswa,” *EL-BANAT J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 62–78, 2019, doi: 10.54180/elbanat.2019.9.1.62-78.
- [26] N. Istiqomah and M. Maemonah, “Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget,” *Khazanah Pendidik.*, vol. 15, no. 2, p. 151, 2021, doi: 10.30595/jkp.v15i2.10974.
- [27] F. K and Dewi Aisyah, “Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman,” *Al-Isyrof J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2021, doi: 10.51339/isyrof.v3i1.292.
- [28] A. N. A. Sifa, “Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19,” *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 12, no. 01, pp. 79–90, 2020, doi: 10.37680/qalamuna.v12i01.328.
- [29] I. Tampubolon, “etik kelauta islam: hak dan kewajiban orang tua/anak dalam persepektif matematika Studi Terhadap Kitâb Al-Adab dalam Al- Jâmi ` Şâhîh Al - Bukhârî,” vol. 8, no. 1, pp. 174–185, 2023.
- [30] S. M. Nurani, “Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam),” *Al-Syakhsiyah J. Law Fam. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 98–116, 2021, doi: 10.21154/syakhsiyah.v3i1.2719.
- [31] I. T. Kesejahteraan, “MEDIA KEADILAN Jurnal Ilmu Hukum <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmk>,” pp. 295–304, 2022.
- [32] M. F. Said, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia [Legal Protection of Children in the Perspective of Human Rights]□,” *J. Cendekia Huk.*, vol. 4, no. 1, pp. 141–152, 2018.
- [33] W. Subroto, “Perlunya Keadilan Restoratif Dalam Sistim Peradilan Anak Terhadap Kenakalan Remaja,” *J. Kelola J. Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–30, 2022, doi: 10.54783/jk.v5i1.491.
- [34] S. Muaja Harly, “Dilematisasi Hukuman Fisik Oleh Guru Kepada Siswa di Sekolah,” *Lex Soc.*, vol. IX, no. 3, pp. 41–66, 2021.
- [35] R. N. Yuliandari, “Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha Pendahuluan,” *Inven. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 04, no. 2, pp. 108–116, 2020.
- [36] S. Lailiyatul Iftitah and M. Faridhatul Anawaty, “Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi covid-19,” *JCE (Journal Child. Educ.)*, vol. 4, no. 2, pp. 71–81, 2020.